



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Pengamalan Ibadah Salat Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang

Yuli Ramadhayanti¹, Aida hajijah², Yuli Ramadhayanti³

***Correspondence :**

Email :

yuliramadhayanti@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech
Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Article History :

Submission : Agustus 20, 2025

Revised : Oktober 03, 2025

Accepted : November 21, 2025

Published: Desember 31, 2025

Keyword : Prayer practice;
university students; religiosity;
social environment; Islamic
education

Kata Kunci : *Pengamalan
ibadah salat; mahasiswa;
religiusitas; lingkungan
sosial; pendidikan Islam*

Abstract

The performance of prayer is a fundamental obligation in Islam that must be observed by every Muslim who has reached puberty and possesses sound reasoning. Consistent prayer practice plays an important role in shaping students' religious attitudes and personal character. This study aims to examine the practice of prayer among students of the State Islamic University of Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan in Environment II, Sihitang Village, as well as to identify the factors influencing their prayer practices. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. In this study, prayer practice is understood as performing prayer correctly in accordance with Islamic teachings, on time, and accompanied by awareness, reverence, and humility. The findings indicate that students' prayer practices are influenced by several factors, including internal factors such as religious awareness and motivation, external factors related to social interaction, environmental conditions, and family background. These findings suggest that students' prayer practices are shaped not only by individual religious understanding but also by the surrounding social and environmental contexts.

Abstrak

Pelaksanaan ibadah salat merupakan kewajiban fundamental dalam Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah balig dan berakal. Pengamalan ibadah salat secara konsisten memiliki peran penting dalam membentuk sikap religius dan kepribadian mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengamalan ibadah salat mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamalan ibadah salat dalam penelitian ini dimaknai sebagai pelaksanaan salat yang benar sesuai syariat, tepat waktu, serta disertai kesadaran, kekhusyukan, dan sikap tawadhu'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan ibadah salat mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang meliputi kesadaran dan motivasi beragama, faktor eksternal yang berkaitan dengan interaksi sosial, faktor lingkungan tempat tinggal, serta faktor keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pengamalan ibadah salat mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh pemahaman keagamaan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan yang melingkupinya.



Pendahuluan

Menurut bahasa, shalat berarti doa', sedangkan menurut syara' berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan (Achmad Zainal, n.d. 2021). Sholat diwajibkan bagi setiap muslim yang sudah akil baligh. Perintah shalat Allah tegaskan dalam Al-Qur'an dalam suroh al baqarah 43 yaitu

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang yang ruku"*.

Menurut Assayuthi yang dikutip oleh Wahyu Bagja Sulfemi, "shalat merupakan salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang didalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara"(Harahap, n.d 2024).

Menurut Haryanto shalat merupakan rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dalam sehari semalam terdiri dari shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan shalat isya.

Menurut Yusuf al-Qardhawi, sholat di dalam Islam adalah pendidikan bermasyarakat yang baik dan madrasah kemanusiaan yang luhur dengan model tersendiri sepanjang sejarah agama dan peribadahan. Tidak cukup bagi seorang mukmin untuk mengerjakan shalat sendirian dan menyepi dari masyarakat di mana dia hidup (Harismawan, 2022). Akan tetapi, Islam menyeru dengan sangat agar ia mengerjakan shalat itu di dalam jamaah dan secara khusus di masjid (Jamludin, 2024).

Shalat mempunyai dasar hukum yang kuat dalam nash (al-Qur'an dan hadist), karena shalat sebagai salah satu rukun Islam dan dasar yang kokoh untuk tegaknya agama Islam. Shalat juga mempunyai waktu-waktu tertentu yang seseorang wajib mengerjakannya, sebagaimana yang telah diisya'ratkan dalam al-Qur'an (Junaiadi, n.d. 2019).

Ibadah merupakan satu pola hubungan yang menghubungkan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Dengan beribadah, seseorang akan dekat dengan Allah (Lutfih, n.d. 2022). Hal ini bermakna bahwa Allah dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, akan terhubung dengan manusia. Memahami makna ibadah tersebut, seorang muslim dapat terhubung dengan kasih sayang Allah, karunia dan perlindungan Allah, pertolongan dan pemeliharaannya yang sangat luas (Munawar & Aceng, n.d. 2024).

Kemudian ibadah dapat membimbing dan merubah sikap dan sifat kecenderungan yang negatif bagi seseorang menjadi positif dan dapat meringankan segala sengsara dan duka hati dalam kehidupan manusia, serta menjadi penenang hati dan penentram jiwa ketika tertimpa suatu musibah, karena isi (hakikat) ibadah itu adalah mengingat Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an suroh ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi (Ahmad, 2015) :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :”Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa hati orang-orang yang beriman kepada Allah Swt akan senantiasa tenang melalui dzikir kepada-Nya, sehingga terhindar dari rasa khawatir dan kesedihan. Pengaplikasian keimanan dalam ajaran Islam diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Shalat memiliki peran penting dalam menumbuhkan ketenangan batin apabila diamalkan dengan penuh kesungguhan.

Pengamalan shalat merupakan inti dari pengabdian kepada Allah Swt sekaligus sarana pembelajaran spiritual. Namun, pengamalan tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya proses pendidikan dan bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, pengajaran shalat menjadi sangat penting agar tujuan ibadah dapat tercapai dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Murthadho, 2019). Shalat juga menjadi indikator utama kepatuhan dan ketaatan seorang hamba terhadap syariat Islam. Mengabaikan shalat menunjukkan lemahnya pengamalan ajaran agama, karena shalat merupakan perintah yang memiliki kedudukan fundamental dalam Islam. Sebagaimana firman-Nya menjelaskan dalam al-Qur’an suroh Ash-Shaff ayat 2-3 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Pengamalan merupakan proses perwujudan ajaran dan nilai yang diyakini ke dalam tindakan nyata yang dilandasi oleh kesungguhan hati. Setiap individu dituntut untuk mengimplementasikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ibadah shalat, pengamalan dimaknai sebagai realisasi pemahaman tentang shalat yang benar dan sempurna ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Rosyidi, 2019). Ibadah sendiri merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan hamba kepada Allah Swt dalam melaksanakan perintah-Nya dengan dilandasi rasa cinta (mahabbah) yang tulus.

Shalat merupakan manifestasi penghambaan kepada Allah Swt yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap perintah dan larangan-Nya. Salat juga disebut sebagai doa, karena di dalamnya terkandung permohonan, harapan, dan ampunan kepada Allah Swt, yang berfungsi menenteramkan jiwa serta membersihkan hati (S., Z., 2016). Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam sebagai pilar utama agama dan rukun Islam kedua setelah syahadat. Oleh karena itu, salat dipahami sebagai ibadah fundamental yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt serta sebagai wujud kecintaan seorang hamba kepada Rabb-nya (Sholikhudin, 2017). Salat fardu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat, seperti balig, berakal, dan suci dari hadas, yang dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, yaitu lima kali dalam sehari semalam, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 103.

فَإِذَا قُضِيَ نِصْحُ النَّاسِ فَادْكُرُوا اللَّهَ جُلُودًا مِمَّا دُكِرْتُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ جُلُودًا مِمَّا دُكِرْتُمْ

جُنُوبَكُمْ فَإِذَا قُضِيَ النَّاسُ فَادْكُرُوا اللَّهَ جُلُودًا مِمَّا دُكِرْتُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ جُلُودًا مِمَّا دُكِرْتُمْ

langsung antara hamba dan Tuhannya, sekaligus membentuk sikap tunduk, taat, serta kesadaran spiritual dan sosial melalui pelaksanaan ibadah yang teratur dan berjamaah.

Pengamalan ibadah merupakan perwujudan ajaran agama dalam tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, masih terdapat ketidaksesuaian antara pemahaman dan pengamalan ibadah shalat mahasiswa, khususnya shalat fardu. Kondisi ini terjadi meskipun mahasiswa telah mengikuti pembinaan keagamaan melalui program Ma'had Al-Jami'ah yang dilaksanakan dalam lingkungan religius. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan ibadah sangat dipengaruhi oleh peran dan kompetensi pembina keagamaan dalam membimbing dan menanamkan kesadaran beribadah secara berkelanjutan. Selain pembiasaan salat, pembinaan ibadah di Ma'had Al-Jami'ah juga mencakup pelaksanaan ibadah sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, yang dilakukan secara sukarela sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran beribadah yang berkelanjutan dan tidak bersifat paksaan. Pembinaan ibadah shalat yang baik tentunya tidak dapat tercipta dengan sendirinya. Guru atau Pembina memiliki peran penting demi menunjang untuk terlaksananya pengamalan ibadah mahasiswi Ma'had Al-Jami'ah. Karena guru atau pembina adalah motivator maka harus selalu memberikan motivasi serta pembinaan kepada mereka, sehingga mahasiswi senang melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban sebagai mahasiswi Ma'had Al-Jami'ah maupun sebagai hamba Allah Swt (Syafitri, n.d. 2024).

Setelah keluar dari Ma'had Al-Jami'ah/asrama UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, mahasiswi merasa terbiasa untuk melakukannya kapan dan dimana saja berada. Apabila mahasiswi tidak terbiasa melakukan kegiatan ini seperti shalat, puasa, mengaji, dan sebagainya maka akibatnya mahasiswi merasa malas dan enggan untuk melaksanakan pengamalan agama ini. Pengaruhnya di masa yang akan mendatang jika mahasiswi tidak melaksanakan pengamalan agama adalah terciptanya generasi yang kacau balau tanpa aturan hidup sembarangan tanpa ada pengabdian kepada Tuhan pencipta alam semesta (Sunardi, 2024).

Pendidikan sangat memperhatikan perkembangan potensi belajar peserta didik terutama dalam keagamaan. Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual- keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan ibadah shalat dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tentu pengetahuannya mahasiswa sudah lebih luas pemahamannya. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tujuan pendidikan Islam ialah berperan dalam pengembangan potensi peserta didik khususnya spiritual-keagamaan. Spiritual-keagamaan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya sampai sebatas pengetahuan saja, akan tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Lukman, H 2019). Pengamalan pendidikan agama juga harus diperhatikan dalam kehidupan sekolah, sehingga banyak kegiatan pendidikan dikaitkan dengan ibadah dalam proses belajar mengajar juga termasuk ibadah. Dalam Islam ibadah shalat merupakan salah satu ibadah khusus dan paling utama dilaksanakan (Ade Imelda,

2017). Dapat mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari adalah bukti berhasilnya pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik. Apabila pengetahuan shalat mereka kurang sejalan dengan pengamalan ibadah yang diharapkan tentu pendidikanlah yang harus diperhatikan kembali.

Oleh karena itu, untuk menjadikan ibadah shalat yang bagus, maka seharusnya mahasiswa mengamalkan shalat seperti ajaran Rasulullah saw dalam hadistnya yaitu mengerjakan shalat awal waktu, shalat secara berjamaah, terus menerus diamalkan, dan khusus tidak berkata-kata dalam shalat (Mokh Iman, n.d.2019).

Adapun menurut masyarakat mengenai shalat mahasiswa ialah mereka yang ikut shalat berjamaah di mesjid, sudah mampu menjadi imam mesjid karena berdasarkan usia dan ilmu seorang mahasiswa itu tentu sudah dalam pengetahuan keagamaannya (Agus, 2019). Sedangkan menurut para orangtua shalat mahasiswa itu ialah yang sudah mampu menjadi imam dalam keluarga, dan mandiri dalam ibadahnya tanpa harus dikontrol oleh orangtua lagi. Bagi mahasiswa seharusnya mereka sudah mampu menjadi imam diantara temannya serta bisa memberi pengaruh yang baik terhadap teman sesama mahasiswanya. Berdasarkan keterangan tersebut peneliti simpulkan bahwa mahasiswa itu seharusnya bisa jadi panutan dalam mengamalkan ibadah shalat, karena kematangan agama seorang mahasiswa juga disebut sebagai kematangan agama pada remaja akhir (Cahyani & Miftahur, n.d. 2022). Mereka lebih melihat masa depan dan dapat menjadi contoh bagi remaja yang masih dibawah usianya.

Agar mahasiswa memiliki kekuatan spiritual-keagamaan terutama dalam hal shalat maka permasalahan ibadah shalat mahasiswi harus diatasi agar lulusan yang diharapkan dapat menggambarkan mahasiswi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut wawancara saya dengan Wira Yolanda salah satu mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa ada sebanyak 20% dari mahasiswa saat tiba waktu shalat berada di luar hanya duduk-duduk sambil ngobrol-ngobrol. Kemudian wawancara selanjutnya dengan Nurma Azizah salah satu mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, menurutnya kurang lebih 10% dari mahasiswa tidak bergegas untuk shalat tiba waktu shalat dzuhur. Fasilitas tempat wudhu yang bau memnbuatnya sering merasa malas untuk melaksanakan shalat. Walaupun waktu shalat dzuhur masih panjang untuk dilaksanakan menurutnya mahasiswi lain juga merasakan dan memiliki alasan yang sama dengannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa hanya sekitar 20% yang mengamalkan ibadah shalat setelah selesai melaksanakan program mah'ad selama satu tahun. Hal itu ditandai dengan terlihatnya yang melaksanakan ibadah shalat dzuhur di musholla UIN SYHADAH tersebut hampir orang yang sama setiap harinya. Beranjak dari uraian di atas, peneliti ingin meneliti secara langsung bagaimana Pengamalan Ibadah Shalat Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian ada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Adapun alasan mengapa peneliti meneliti di lokasi ini karena melihat banyaknya mahasiswi yang lalai dalam mengerjakan ibadahnya terutama ibadah shalat lima waktu. Berkaitan dengan itu maka peneliti meneliti mahasiswi semester VII karena semakin bertambahnya semester seharusnya mahasiswi tersebut semakin bagus ibadahnya karena akan menjadi contoh bagi juniornya. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 31 juni 2024 s.d 31 November 2024.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Gulo, 2020). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, yang diperoleh secara riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya suatu fenomena tersebut .

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga focus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya (Abdussamad, 2021). Sehingga menjawab peristiwa apa atau apa fenomena yang terjadi dengan tidak memanipulasi atau pengubahan data yang diteliti, akan tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya ataupun secara nyata.

Subjek penelitian disebut dengan informan, adalah orang yang akan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Sarie, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi PAI Semester VII T.A 2024/2025 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang yang berjumlah 30 orang. Data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung. Disebut sebagai data utama (primer) karena data tersebut menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah proses penelitian. Artinya, hanya dengan didapatkannya data tersebut sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil dikerjakan. Dari data itulah pertanyaan utama penelitian dapat dijawab, dan dari kata itu pula penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih detail, mendalam dan rinci. Dalam penelitian ini sumber utamanya adalah Mahasiswi Prodi PAI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang kost/tinggal di Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung atau bahan pendukung yang relevan dengan data merupakan sesuatu yang sangat penting dan semakin dalam data yang diteliti, maka kualitas penelitian yang dilakukan akan semakin baik. Sehingga dalam pelaksanaannya, jumlah objek penelitian biasanya lebih sedikit karena lebih focus pada kedalaman data bukan kualitas datanya. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu teman sekost, bapak/ibu kost, masyarakat, serta BKM yang berada di Lingkungan II Kelurahan Sihitang.

Dalam mengumpulkan data tersebut peneliti menggunakan alat pengumpulan data kualitatif yaitu : Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati

interaksi sosial, perilaku dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan observasi dapat mengumpulkan data secara cermat dan terinci. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif, peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengamatan atau situasi yang dialami sebagai sumber data. Observasi dilakukan di musholla kampus, kost, dan juga masjid yang berada di lingkungan II Kelurahan Sihitang. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan tentang pengamalan ibadah shalat mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan di Lingkungan II Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang di wawancarai. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Wawancara juga merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Iswahyudi, 2023).

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Penggunaan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data diperuntukkan bagi data siap/sekunder yang tinggal diambil, bukan lagi peneliti yang mencari. Misalnya data tentang banyaknya mahasiswa yang berada di lingkungan II, dan peneliti tinggal menyalin saja. Demikian pula halnya tentang data mengenai jumlah penduduk yang tinggal diambil, bukan peneliti yang mengadakan sensus penduduk.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data sebenarnya sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi dengan teknik, triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan waktu. Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dengan satu teknik dari sumber yang berbeda. Misalnya dengan wawancara yang mendalam. Triangulasi waktu yaitu suatu data dikumpulkan pada waktu yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah tidak ada perubahan data dalam waktu yang berbeda. Misalnya waktu pengumpulan data pada saat rame-rame dan sendiri.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis domain. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relative menyeluruh terhadap focus penelitian. Miles dan Hubberman mengemukakan pendapat bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jernih. Analisis data ini menggunakan langkah-langkah model Miles dan Huberman berikut penjelasannya: Analisis sebelum di lapangan, dilakukan pada

pendahuluan atau penelitian serta data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan, focus penelitian atau rumusan masalah. Analisis selama di lapangan akan dilakukan mulai sejak peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan hingga menganalisis dokumen-dokumen selama periode yang ditetapkan peneliti. Pelaksanaan dalam analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga selesai.

Hasil dan Pembahasan

Shalat yang dilakukan lima kali sehari semalam jarang atau bahkan sering mereka para mahasiswi tinggalkan karena beberapa alasan yang tidak masuk akal. Salah satu alasan mengapa mahasiswi tersebut enggan atau sama sekali tidak melaksanakan shalat karena sibuk dengan perkuliahan. Adapun untuk mengetahui pelaksanaan shalat berjamaah pada mahasiswi Lingkungan II Kelurahan Sihitang secara mendalam penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan wawancara sehingga dapat menghasilkan data yang akurat. Hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Lingkungan II Kelurahan Sihitang, mengungkapkan bahwa jumlah kepala keluarga berkisar sebanyak 220 kepala keluarga dan mahasiswa (Sunardi, 2024). PAI yang berada di lingkungan II berjumlah sekitar 30 mahasiswi jurusan PAI semester VII T.A.2024/2025.

Mengamati dengan seksama tentang pengamalan ibadah shalat mahasiswi Lingkungan II Kelurahan Sihitang ini adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Mahasiswi di lingkungan ini pada realitasnya menghabiskan waktunya di kampus dan sebagian mahasiswi lain itu lupa dengan shalat, dan sampai di kost mahasiswi tersebut kelelahan dan tertidur sehingga lupa waktu shalat. Namun sedikit dan banyaknya jumlah mahasiswi yang bermukim di lingkungan ini tidak semua yang meninggalkan shalat, ada yang shalatnya konsisten, kurang konsisten dan mengabaikan shalat, misalnya hanya ada yang 2 atau 4 kali dan ada juga yang mengerjakan shalat lima kali sehari semalam.

Hasil wawancara dengan ketua BKM masjid mengungkapkan bahwa “mahasiswi di lingkungan II jarang sekali ikut melaksanakan shalat berjamaah karena memang yang seharusnya yang wajib melaksanakan shalat berjamaah itu laki-laki sehingga mahasiswi lebih senang shalat di kost daripada di masjid”. Sejalan dengan hasil wawancara dengan pak kepala lingkungan yaitu bapak Maratua Tanjung yang mengatakan bahwa :

“saya melihat di lingkungan II ini masih ada yang tidak melaksanakan shalat dengan rutin, apalagi shalat subuh mereka masih enak tidur sehingga shalatnya tertinggal”. Pengamalan ibadah shalat mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Lingkungan II Kelurahan Sihitang dapat dikategorisasikan sebagai berikut:(Achmad Zainal, n.d, 2021):

a) Konsisten atau memelihara shalat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian mahasiswi di Lingkungan II Kelurahan Sihitang menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat lima waktu. Meskipun disibukkan oleh aktivitas perkuliahan, mahasiswi yang konsisten memandang shalat sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan batin dan menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswi tetap melaksanakan shalat meskipun terkadang tidak tepat waktu, karena meninggalkan shalat menimbulkan rasa tidak tenang. Beberapa mahasiswi juga melaksanakan shalat secara mandiri maupun berjamaah di kost, dengan kesadaran bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang baligh dan berakal. Selain sebagai bentuk ketaatan, shalat dirasakan mampu menghadirkan ketenangan, rasa syukur, kebahagiaan, kesabaran, serta kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Mahasiswi yang konsisten juga menyatakan bahwa keteraturan shalat mendorong kedekatan dengan Allah, meningkatkan kepedulian terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial, serta membantu mengendalikan rasa malas. Mereka menyadari bahwa menunda shalat berpotensi menyebabkan ibadah tersebut terabaikan pada waktu berikutnya.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi yang konsisten melaksanakan shalat masih relatif sedikit dibandingkan dengan keseluruhan mahasiswi yang tinggal di Lingkungan II Kelurahan Sihitang. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsistensi shalat masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

b) Kurang konsisten dalam shalat

Bahwasanya shalat adalah tiang agama landasannya. Jika seseorang sudah baik shalatnya maka semua amalannya akan ikut baik. Sebaliknya jika seseorang shalatnya rusak maka rusak pula seluruh amalannya. Dalam pelaksanaan shalat kita sebagai umat Islam diwajibkan dalam melaksanakan shalat lima kali sehari semalam dengan baik, tetapi masih ada yang peneliti temukan mahasiswi yang kurang konsisten dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nurma Aziza mengatakan :

“saya melaksanakan shalat sekali saja ketika saya ada waktu yang luang saja, walaupun ada waktu luang saya berpikir lebih baik waktu itu saya gunakan untuk istirahat seperti tidur dan bermain hp. Saya mengerjakan shalat magrib dan isya saja sebab disitulah waktu saya yang lebih luang kalau dengan shalat berjamaah, tahajjud dan witr itu sangat jarang saya lakukan”.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan saudari Lia yang mengatakan bahwa : Shalat yang saya kerjakan kadang tiga kali sehari semalam, kadang Cuma satu waktu dan bahkan tidak pernah dalam sehari, begitu juga dengan shalat-shalat lainnya. Kalau saya shalat subuh saya tidak mau shalat saya tinggal, tapi kadang kalau saya tidak shalat subuh saya malas sekali mengerjakan shalat shalat lainnya”. Dari antara sekian banyak mahasiswi ada yang shalatnya kurang konsisten dalam melaksanakan shalat di akibatkan karena sebagian mahasiswi selalu sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

c) Mengabaikan shalat

Banyak orang yang mengira dalam pelaksanaan shalat waktunya telah tersita dan mereka berpikir waktu masih panjang sehingga diwaktu shalat subuh sudah masuk

membuatnya malas bangun dan membuat mereka menjadi tidak shalat. Adapun hasil wawancara dengan saudari Wira Yolanda yang mengatakan bahwa:

“Saya jarang melaksanakan shalat lima waktu, sebab waktu saya banyak tersita untuk melakukan aktivitas saya di kampus, dan karena sibuk dengan aktivitas saya, saya sampai lupa dengan shalat, saya mengetahui hukum shalat itu wajib akan tetapi karena saya sibuk dengan aktivitas saya, saya jadi lupa dengan shalat begitu juga dengan shalat berjama’ah, tahajjud, dan witr”.

Dan selanjutnya hasil Wawancara dengan saudari Lia Amelia mengatakan: “Saya jarang melaksanakan shalat karena kadang pas waktu shalat subuh saya masih tidur dan telat bangun, sehingga shalat saya tinggal, shalat zuhur saya di kampus, begitu juga dengan shalat-shalat lainnya”. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sebagian Mahasiswa tidak rutin mengerjakan salat disebabkan karena waktunya banyak dipergunakan untuk melakukan aktivitas di kampus sehingga lupa dengan shalat. Sepatutnya sebagai hamba Allah tentunya memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Dan peneliti melihat bahwa minimnya kesadaran beragama pada diri remaja sehingga kewajiban-kewajiban sering terabaikan karena terlena dengan dunia semata.

Shalat merupakan kewajiban ummat islam, kemudian shalat itu merupakan rukun islam yang harus dilaksanakan oleh ummat islam, dengan melaksanakan shalat, hati, jiwa dan raga bisa jadi tenang. Berikut ini akan menggambarkan pengetahuan mahasiswa tentang cara dan hukum pelaksanaan shalat, yaitu apakah mereka mengetahui tata cara shalat dan hukum mewajibkan shalat.

Dilihat dari ketauhidan para Mahasiswa di lingkungan III Kelurahan Sihitang mereka itu beriman kepada Allah akan tetapi tingkatan imannya masih digolongkan kepada kriteria iman jasmani, tingkatan keyakinan dalam kategori mudah terpengaruh dan masih sering melanggar sifat ketaqwaan.

Wawancara yang dilakukan dengan Mahasiswa di Lingkungn II Kelurahan Sihitang ibadah shalatnya dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Faktor Kelelahan

Kelelahan akibat padatnya aktivitas perkuliahan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pelaksanaan shalat mahasiswi. Aktivitas kampus yang berlangsung hampir setiap hari menyebabkan sebagian mahasiswi merasa lelah, sehingga menurunkan motivasi untuk melaksanakan shalat, meskipun fasilitas ibadah seperti masjid dan musala telah tersedia di lingkungan kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelelahan fisik mendorong mahasiswi menunda atau meninggalkan shalat karena memilih beristirahat atau tidur setelah beraktivitas seharian. Namun, terdapat pula mahasiswi yang tetap konsisten melaksanakan shalat meskipun dalam kondisi lelah, karena memandang shalat sebagai kewajiban utama yang memberikan ketenangan batin. Temuan ini menunjukkan bahwa kelelahan dapat menjadi penghambat pelaksanaan shalat, tetapi kesadaran dan komitmen religius individu berperan penting dalam menjaga konsistensi ibadah.

2) Kemalasan

Kemalasan Faktor inilah yang sering digunakan oleh Mahasiswa untuk tidak melaksanakan shalat. Padahal ini merupakan tidak menjadi suatu alasan bagi siapapun terutama dalam melaksanakan perintah Allah. Yang ini merupakan penyakit pada manusia khususnya bagi remaja yang tidak ada obatnya. Penyakit inilah yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan mendekat kepada Allah SWT.

Sesuai hasil wawancara dengan saudari Tazkia bahwa: “ Diantara shalat yang lima waktu yang paling malas kak mengerjakannya shalat subuh sebab saya paling susah untuk bangun tidur apalagi cuacanya ketika musim dingin, malas saja kak untuk bangun saya itu sangat susah untuk bangun pagi.

3) Kesibukan beraktivitas

Banyak yang mengira bahwa ketika melaksanakan waktunya telah tersita dan menurut mereka sebagian mengganggu aktifitas lainnya padahal itu tidak sama sekali. Sesuai pengamatan peneliti Mahasiswa masih ada yang mengatakan bahwa shalat itu mengganggu aktifitas lainnya dan ada juga yang tidak. Tetapi menurut peneliti hal yang demikian tidaklah benar sama sekali sebab salat tidak membutuhkan waktu yang lama, dan peneliti melihat itu terjadi karena faktor kemalasan yang sangat tinggi.

Bersamaan dengan saudari Salwa mengatakan bahwa: “Saya kadang beranggapan bahwa shalat itu mengganggu aktivitas karena kadang saya sibuk melakukan aktivitas dikampus sehingga saya beranggapan bahwa shalat itu mengganggu aktivitas saya”. Faktor yang utama Mahasiswi tidak mengerjakan shalat yaitu yang selalu sibuk dengan aktivitas kampus dan kurangnya perhatian orang tua, karena Mahasiswi di lingkungan II kelurahan sihitang kebanyakan anak kost sehingga tidak ada dukungan dari orang tua karena sebagai orang tua hendaklah menjadi contoh tauladan bagi anaknya dan malasnya meluangkan waktu untuk shalat dan beranggapan bahwa waktu shalat itu mengganggu aktifitas. Dan menurut analisa penulis hal yang demikian itu tidaklah benar sebab shalat itu tidaklah membutuhkan waktu yang lama.

b.Faktor Eksternal

1).Kurangnya Perhatian Orangtua

Kurangnya Perhatian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku religius anak. Orang tua dituntut untuk tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap dan perilaku yang ditunjukkan di hadapan anak akan secara langsung memengaruhi pembentukan karakter dan kesadaran beragama mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu informan mengungkapkan bahwa meskipun orang tua telah mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat, kurangnya keteladanan serta tuntutan aktivitas keluarga sering kali menyebabkan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah menjadi kurang optimal. Orang tua cenderung lebih memprioritaskan pekerjaan atau aktivitas lain, sehingga pembinaan ibadah anak, khususnya shalat, menjadi terabaikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai ibadah tidak hanya bergantung pada perintah, tetapi juga pada konsistensi bimbingan dan keteladanan orang tua dalam menempatkan shalat sebagai prioritas utama dibandingkan kepentingan duniawi.

2). Faktor pengaruh lingkungan

Lingkungan pergaulan, baik di keluarga, kampus, maupun masyarakat, berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan mahasiswi, khususnya dalam pelaksanaan shalat lima waktu. Kebiasaan teman sebaya terbukti menjadi faktor dominan yang membentuk kepatuhan atau pengabaian terhadap kewajiban shalat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi cenderung mengikuti perilaku lingkungan sekitarnya. Ketika teman-temannya tidak melaksanakan shalat, mahasiswi tersebut ikut mengabaikan ibadah dan lebih memilih aktivitas lain seperti berbincang, menggunakan gawai, atau beristirahat, terutama pada waktu shalat Magrib (Lukman, 2019).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pelaksanaan shalat mahasiswi masih relatif rendah. Sebagian hanya melaksanakan shalat dua kali sehari, sebagian lainnya konsisten menjalankan shalat lima waktu, dan ada pula yang tidak melaksanakannya sama sekali. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, kelelahan, rasa malas, serta kesibukan aktivitas akademik. Faktor dominan lainnya adalah padatnya aktivitas kampus dan terbatasnya pengawasan serta keteladanan orang tua, terutama karena sebagian besar mahasiswi tinggal di kost. Anggapan bahwa shalat mengganggu aktivitas menunjukkan rendahnya prioritas ibadah, padahal shalat tidak memerlukan waktu yang lama dan justru berperan dalam membangun kedisiplinan serta keseimbangan aktivitas harian.

Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi dengan judul “Pengamalan Ibadah Shalat Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Lingkungan II Kelurahan Sihitang” tersebut dapat diambil kesimpulan :

1. Pengamalan ibadah shalat mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Lingkungan II Kelurahan Sihitang masih belum optimal, terutama dalam hal konsistensi dan kualitas pelaksanaan ibadah shalat
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah shalat mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Lingkungan II Kelurahan Sihitang antara lain :
 - a. Faktor internal, seperti kesadaran dan kedisiplinan diri
 - b. Faktor internal, seperti lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat
 - c. Pada umumnya Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Lingkungan II Kelurahan Sihitang, dari sekian banyak Faktor psikologis, seperti motivasi dan kepercayaan diri

Ibnu Qayyim pernah berkata, “ketika kau merasa jauh dari Allah, maka periksa shalatmu”. Shalat bukan hanya soal menghafal bacaan, tapi tentang bagaimana kita meresapi maknanya. Bukan hanya tentang berdiri dan sujud, tapi tentang bagaimana hati kita benar-benar hadir didalamnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan seluruh civitas akademik yang telah memberikan izin serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data. apresiasi juga disampaikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan ibunda pembimbing Ibu Nursri Hayati, M.Pd atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

Pernyataan

Pernyataan kontribusi penulis

Penulis 1: Bertanggung jawab atas konseptualisasi ide, desain penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penulisan draf awal naskah. Bertanggung jawab atas persetujuan akhir naskah yang akan dipublikasikan dan memastikan kesesuaian format referensi

Pernyataan Pendanaan

Penulis menyatakan secara eksplisit bahwa penelitian ini tidak menerima hibah, kontrak, atau pendanaan khusus dari lembaga pendanaan eksternal, baik pemerintah maupun sektor swasta. Seluruh biaya penelitian ditanggung secara mandiri oleh para penulis

Pernyataan Ketersediaan

Data kualitatif berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dalam studi ini tersedia atas permintaan yang wajar dari penulis korespondensi. Data tersebut tidak tersedia secara publik untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas remaja dan masyarakat sesuai dengan kode etik penelitian.

Pernyataan Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial (personal atau profesional), yang dapat dianggap mempengaruhi objektivitas penelitian, interpretasi data, atau penulisan naskah.

Informasi Tambahan

Korespondensi dan permintaan

Materi: Yuli Ramadhayanti

yuliramadhayanti@gmail.com

Daftar ORCID id :

- Yuli Ramadhayanti, <https://orcid.org/0009-0005-1877-5044>

Referensi

- A., A. (n.d.). Moderasi beragama dalam bhinnekaan Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 17(2).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian*. CV Syakir Media Press.
- Achmad Zainal, A. (2021). Nilai-nilai moderasi beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(5).
- Ade Imelda, F. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Agus, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Ahmad, M. (2015). *Hadis-hadis pilihan anak yatim*. Al-Mukhlis.
- Cahyani, N., & Miftahur. (2022). Moderasi beragama. *Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies*, 2(2).
- Gulo, W. (2020). *Metodologi pendidikan*. Grasindo.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. PT Bumi Aksara.
- Harahap, P. (n.d.). Guru pendidikan agama Islam. SMP Negeri 1 Sigalangan.
- Harismawan, A. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5(3).
- Iswahyudi, M. S. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jamludin, S. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. *Jurnal Bustanul Ulum*, 1(2).
- Junaedi, E. (n.d.). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Jurnal Harmoni*, 18(2).
- Lukman, H. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama RI.
- Lutfih, M. (n.d.). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti siswa kelas X. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1).
- Mokh Iman, F. (n.d.). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 17(2).
- Munawar, M., & Aceng, A. (n.d.). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter moderat. *Jurnal Kependidikan*, 13(3).
- Murthadho. (2019). Konsep pendidikan Islam: Pendekatan linguistik dan historis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2).
- Rosyidi, M. (2019). Konsep toleransi dalam Islam dan implementasinya di masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2).
- S., Z. (2016). Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat. *Jurnal UIN Fas Bengkulu*, 9(2).
- Sarie, F. (2023). *Metodologi penelitian*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sholikhudin, A. (2017). Merebut kembali kejayaan Islam: Analisis internal dan eksternal penyebab kemunduran Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Sunardi, J. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. *Jurnal Bustanul Ulum*, 1(2), 215–217.
- Syafitri, D. (n.d.). Implementasi moderasi beragama dalam membentuk generasi wasathiyah siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadin Sidoarjo Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 7(1).